

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan selalu mengalami peningkatan dalam setiap kinerjanya. Kinerja tersebut dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan dapat mengelola keuangannya, sehingga menghasilkan suatu *output* yang disebut dengan laba. Laba merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Laba juga sering dijadikan sebagai parameter dalam menilai baik buruknya prospek perusahaan kedepannya. Bahkan bagi perusahaan yang sudah *go public* laba menjadi perhatian utama karena para investor menjadikan laba sebagai indikator dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam suatu perusahaan. Laba (*income*) itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktivitas atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Prastowo, 2011). Dalam hal ini laba dapat diperoleh dari aktifitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang didukung dengan sumber daya yang ada. Naik turunnya laba dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti penjualan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu, dan untuk mengetahui perubahan laba perusahaan perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan satu bentuk analisis yang digunakan perusahaan dalam melihat sejauh mana kinerja dari suatu perusahaan, dan seberapa baik perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien. Perwujudan dari bentuk analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan alat ukur rasio. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simpton (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan, dimana analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya (Prastowo, 2011: 80). Untuk melihat rasio yang dapat mempengaruhi perubahan laba, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *total asset turnover* dengan asumsi bahwa rasio ini lebih dominan dalam mempengaruhi perubahan laba, karena rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif dalam menghasilkan penjualan yang maksimal, sehingga mempengaruhi perubahan laba perusahaan.

Total asset turnover menurut Prastowo (2011) digunakan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Dengan demikian jika semakin besar *total asset turnover* maka mengindikasikan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan, sehingga

meningkatkan laba perusahaan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Margaretha (2011) bahwa semakin tinggi *total assets turnover* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *total assets turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba.

Pendapat yang sejalan dengan teori tersebut ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014) dan Sholiha (2014) yang menemukan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan, yang berarti bahwa peningkatan rasio *total assets turnover* dapat meningkatkan perubahan laba perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Agustina dan Silvia (2012) serta Dewanti (2010), dimana *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, yang mengindikasikan bahwa perubahan rasio *total assets turnover* tidak mempengaruhi perubahan laba perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan kembali penelitian terkait pengaruh *total assets turnover* terhadap perubahan laba, dengan menggunakan perusahaan yang berbeda. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis regresi sederhana, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis regresi berganda. Selain itu, tahun penelitian ini menggunakan tahun yang *terupdate* yakni dari tahun

2011-2015, dibandingkan dengan tahun penelitian sebelumnya yakni dari tahun 2007-2011.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijabarkan di atas, *total asset turnover* mengukur tingkat efektifitas penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh penjualan maksimal bagi perusahaan. Terlebih bagi perusahaan makanan dan minuman. Dimana perusahaan ini dapat dikatakan sebagai perusahaan yang mempunyai pertahanan yang kuat meskipun dalam kondisi krisis ekonomi sekalipun. Hal ini diasumsikan pada besarnya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Terlebih di negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar yang salah satunya adalah negara Indonesia. Indonesia adalah negara dengan penduduk lebih dari 250 juta orang, dan merupakan pasar yang menarik untuk produsen makanan dan minuman, terutama karena negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan karenanya jumlah penduduk kelas menengah meningkat cepat dan mengkonsumsi semakin banyak produk (www.indonesia-investments.com). Dari pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa prospek dari perusahaan ini dapat dikatakan sangat menjanjikan jika dilihat dari perspektif pasar yang sangat besar saat ini, karena akan memberikan peluang terhadap perusahaan dalam mencapai target penjualan yang besar pula.

Seperti yang dilansir dalam situs www.indonesia-investments.com Adhi S. Lukman (Ketua GAPMMI) menyatakan bahwa pada tahun 2014

omset di industri makanan dan minuman Indonesia mencapai Rp 1,020 triliun, naik dari Rp 940 miliar dari tahun 2013. Sementara pada awal tahun 2015, para produsen makanan dan minuman olahan di Indonesia menaikkan harga sekitar 5 sampai 10% karena kenaikan biaya transportasi karena pemerintah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi pada akhir 2014 sebagai upaya mengumpulkan dana untuk pengembangan ekonomi dan sosial. Meskipun biaya transportasi menurun setelah pemerintah Indonesia membiarkan harga bahan bakar bergerak mengikuti harga minyak dunia (yang hampir berkurang setengahnya sejak Juni 2014) pada awal 2015, industri ini masih mengalami dampak buruk dari nilai tukar rupiah yang melemah. Karena jumlah yang relatif besar dari bahan-bahan baku (seperti gula, gandum, susu, jus buah dan kedelai) diimpor, biaya operasional meningkat tajam karena melemahnya rupiah (terhadap dollar AS). Namun, karena manufaktur makanan dan minuman telah menaikkan harga pada awal tahun, mereka tidak ingin menaikkan harga lagi.

Meskipun begitu Menteri Perindustrian Saleh Husin di Jakarta, pada hari Selasa, 26 Mei 2015 yang dilansir dari situs www.antaranews.com bahwa pada tahun 2015 pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16 persen pada triwulan I atau lebih tinggi dari pertumbuhan non migas sebesar 5,21 persen. Sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 29,95 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non migas.

Berdasarkan data pertumbuhan yang sudah dikemukakan tersebut, maka dalam hal ini peneliti akan menyajikan data perkembangan *total aset turnover* dan perubahan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut disajikan data rata-rata dari variabel yang diteliti selama kurun waktu 5 tahun yakni dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Tabel 1: Data Rata-Rata *Total Aset Turnover* dan Perubahan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2011-2015

TAHUN	TOTAL ASET TURNOVER	PERUBAHAN LABA
2011	1.308	0.372
2012	1.310	0.452
2013	1.310	0.081
2014	1.315	0.230
2015	1.247	0.241

Sumber: Data Olahan, 2016

Data di atas memperlihatkan adanya fluktuasi angka rata-rata perusahaan makanan dan minuman pada rasio *total aset turnover* yang mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dan terjadi penurunan pada tahun 2015. Peningkatan rasio TAT menunjukkan adanya peningkatan penjualan dari penggunaan aktiva perusahaan. Sementara penurunan rasio TAT menunjukkan bahwa terjadi penurunan penjualan pada perusahaan makanan dan minuman. Fluktuasi angka pada rasio TAT yang terjadi selama tahun 2011 hingga tahun 2015 memiliki ketidaksesuaian dengan fluktuasi angka pada rasio perubahan laba. Maksudnya adalah jika mengacu pada teori yang telah disebutkan di atas bahwa jika rasio TAT meningkat maka akan meningkatkan perubahan laba perusahaan, hal ini tidak konsisten dengan data yang

ditemukan pada tahun 2013, dimana peningkatan rasio TAT pada tahun tersebut tidak diikuti oleh peningkatan rasio perubahan laba. Hal yang sama juga ditemukan pada tahun 2015, dimana rasio TAT mengalami penurunan, justru perubahan laba mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni tahun 2014.

Mengamati berbagai fenomena yang sudah dijelaskan baik teori, data, dan beberapa penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat penurunan perubahan laba perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013
2. Terdapat peningkatan TAT pada tahun 2014, namun belum meningkatkan secara signifikan angka perubahan laba pada tahun tersebut, jika dibandingkan dengan tahun 2012.
3. Adanya potensi pasar yang dimiliki oleh perusahaan makanan dan minuman yang memberikan peluang penjualan yang besar, namun peningkatan penjualan yang ditunjukkan dengan rasio TAT belum signifikan bahkan justru mengalami penurunan pada tahun 2015.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Perubahan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Perubahan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan tentang variabel *Total Asset Turnover* dan Perubahan Laba sehingga dapat menjadi acuan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan yang dianggap perlu.